



Diajukan	Diterima	Diterbitkan
Diisi oleh pengelola	Diisi oleh pengelola	Diisi oleh pengelola

MENGEMBANGKAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(DEVELOPING THE USE OF THE INDONESIAN LANGUAGE IN ISLAMIC EDUCATION)

Endah Meilani Sari
Unsika Majalengka, endadahmeilanisari@uskm.ac.id

Abstract

Speaking is closely tied to the culture of each generation. In Indonesia, the younger generation is increasingly distancing themselves from the depth of the Indonesian language, and if this continues, the language may struggle to uphold its role as a national language and symbol of identity. In such circumstances, it is crucial to provide early guidance to the younger generation to encourage the proper use of Indonesian and resist the growing influence of foreign languages. The effects of globalization are evident in the behavior of individuals who have started abandoning formal Indonesian in favor of slang. Today, it is clear that slang is widespread, especially among young Indonesians, who not only frequently use it but also contribute to its creation. A related phenomenon is the rise of 'Alay' language, commonly found on social media and in daily conversations. This shift in linguistic structure, seen across various groups, has led to the development of new vocabulary that diminishes the formality of the language.

Keywords: *Indonesian Language, Islamic, Education*

Abstrak

Berbahasa menjadi penanda pada budaya sebuah generasi. Generasi di negeri ini semakin larut dalam memudarnya kedalaman bahasa Indonesia, dan jika dibiarkan, bahasa Indonesia akan semakin goyah dalam memikul tanggung jawabnya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam situasi seperti ini, pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda sangat diperlukan agar mereka tidak terpengaruh oleh penggunaan bahasa asing. Pengaruh arus globalisasi terhadap identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa dengan bahasa modern. Saat ini, penggunaan bahasa modern sudah sangat meluas dalam masyarakat, dan generasi muda Indonesia justru menjadi yang paling banyak menggunakan serta menciptakan bahasa modern. Selain itu, fenomena bahasa alay juga kerap terlihat di media sosial dan percakapan sehari-hari. Pergeseran struktur kata yang terjadi saat ini,

yang dilakukan oleh berbagai kalangan, telah menghasilkan kosakata baru yang mengesampingkan keformalan dalam berbahasa.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Pendidikan, Islam



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa mempermudah seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasan, sehingga ide tersebut dapat diterima dengan lebih mudah oleh lawan bicara (Wibowo, 2001). Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi aspek mendasar dalam interaksi sosial antar manusia. Bahasa bersifat arbitrer, artinya bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat penggunanya. Hal ini menciptakan diferensiasi kosakata antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunanya, karena bahasa dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi sosial tertentu, bukan berdasarkan hukum yang diatur secara ilmiah dan universal.

Bahasa Indonesia adalah media komunikasi utama bagi masyarakat Indonesia. Dalam situasi bilingual atau multilingual, Bahasa Indonesia sering kali menjadi bahasa kedua setelah bahasa ibu (Finoza, 2002). Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta penggunaan bahasa yang bervariasi sesuai dengan usia dan lingkungan pemakainya. Pada abad ke-20, para pejuang kemerdekaan Indonesia telah menyadari pentingnya satu bahasa nasional yang dapat menyatukan seluruh rakyat Indonesia untuk merdeka dari penjajahan Belanda. Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 menjadi titik penting di mana sekelompok pemuda berikrar satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia (Rohman, 2013).

Bahasa Indonesia lahir dari sebuah keputusan dan perencanaan yang matang. Ketika kemerdekaan Republik Indonesia dioproklamirkan pada 17 Agustus 1945, Bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa nasional dalam arti yang sebenarnya. Bahasa ini ditetapkan sebagai bahasa pemerintahan dan administrasi, digunakan dalam situasi formal seperti pidato, penulisan, serta di media massa resmi seperti televisi, radio, koran, majalah, dan buku-buku. Bahasa Indonesia formal juga dipakai sebagai media komunikasi di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan dalam acara-acara resmi lainnya. Naskah Proklamasi Kemerdekaan menjadi dokumen resmi pertama yang dituliskan dalam Bahasa Indonesia.

Perkembangan Bahasa Indonesia menjadi kekuatan utama yang menyatukan bangsa Indonesia, suatu proses luar biasa yang dikagumi oleh para ahli bahasa di seluruh dunia. Meskipun Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku dengan bahasa daerah masing-masing, bangsa ini berhasil menerima Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan nasional. Sejak masa sebelum kemerdekaan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan bahasa ini,

mulai dari perubahan ejaan, pengembangan istilah, penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hingga perumusan tata bahasa agar terbentuk suatu bahasa standar yang dapat menjadi acuan bagi seluruh Masyarakat (Keraf, 2004).

Idealnya, seluruh generasi bangsa Indonesia harus mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sangat penting mengingat Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mempersatukan bangsa. Oleh karena itu, bahasa ini harus digunakan dalam segala kegiatan yang bersifat formal dan kelembagaan, termasuk dalam kegiatan di bidang pendidikan Islam. Namun, kenyataannya, bahasa modern yang seharusnya digunakan dalam percakapan sehari-hari kini telah merambah ke ruang-ruang pendidikan formal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan metode *library research* atau riset kepustakaan merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dokumen resmi, serta sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini sangat bermanfaat terutama dalam kajian teoritis, di mana peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis berbagai teori, konsep, atau gagasan yang telah ada (Nazir, 2011).

Pada penelitian berbasis riset kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, tetapi lebih berfokus pada penelusuran literatur yang ada. Langkah awal dalam metode ini adalah menentukan topik penelitian, kemudian mencari dan memilih literatur yang mendukung untuk meninjau gagasan-gagasan sebelumnya yang terkait dengan masalah yang diteliti. Proses ini melibatkan studi mendalam terhadap berbagai sumber pustaka, termasuk literatur klasik maupun kontemporer, guna membangun kerangka teoretis yang kuat dan mendukung analisis yang akan dilakukan.

Keunggulan dari metode *library research* adalah kemampuannya dalam memberikan landasan teori yang komprehensif dan luas, memperkuat argumen, serta menjelaskan berbagai perspektif yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Selain itu, riset kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis atas literatur yang beragam, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dengan pendekatan multidisipliner (Creswell, 2013).

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga harus kritis dalam mengevaluasi sumber-sumber yang digunakan, memastikan keabsahan, keandalan, dan relevansi informasi yang diambil dari literatur. Hasil akhir dari penelitian ini umumnya berupa laporan atau makalah yang berisi analisis teoretis mendalam, kajian pustaka yang sistematis, serta kesimpulan yang didasarkan pada hasil sintesis berbagai pandangan dari literatur yang telah ditinjau.

Metode *library research* sangat penting dalam mengembangkan penelitian akademis, terutama dalam disiplin ilmu humaniora dan sosial, karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami masalah yang diteliti secara holistik berdasarkan pandangan dan temuan-temuan sebelumnya (Pohan, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Islam

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi dan menyampaikan informasi. Ketepatan penggunaan bahasa akan memengaruhi keakuratan informasi yang disampaikan. Dalam situasi formal, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi prioritas utama. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penggunaan bahasa baku sering kali disebabkan oleh masuknya pengaruh bahasa modern, yang dapat mengakibatkan kualitas bahasa menjadi kurang baik. Saat ini, penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia perfilman mulai tergeser oleh bahasa remaja yang dikenal sebagai bahasa modern (Wibowo, 2001).

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat integrasi sosial dan adaptasi sosial, terutama mengingat keragaman bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman ini memerlukan satu bahasa yang dapat menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Di sinilah peran Bahasa Indonesia sangat penting sebagai alat integrasi sosial (Awaludin, 2021). Bahasa juga berfungsi sebagai alat adaptasi sosial, yaitu ketika seseorang berada di lingkungan yang memiliki adat istiadat, tata krama, dan aturan berbeda dari tempat asalnya. Proses adaptasi ini akan berjalan dengan baik jika ada alat yang memudahkan pemahaman antarindividu, yaitu bahasa. Namun, dalam penggunaan Bahasa Indonesia, termasuk ragam ilmiah, sering ditemukan penyimpangan dari kaidah yang berlaku, sehingga makna pesan yang ingin disampaikan bisa terdistorsi.

Sebagai bahasa resmi negara yang diabadikan dalam UUD 1945, Bahasa Indonesia telah dipelajari oleh beberapa negara. Namun, keberadaan Bahasa Indonesia tidak bebas dari tantangan. Munculnya bahasa modern, yang merupakan cerminan dari dinamika kehidupan masyarakat, menjadi salah satu masalah. Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat turut mendorong perubahan bahasa, terutama dengan munculnya media sosial. Abad milenium, khususnya awal tahun 2000, menjadi titik penting dalam perkembangan bahasa modern, terutama di kalangan remaja.

Bahasa Indonesia VS Bahasa Modern

Salah satu faktor yang mengganggu perkembangan bahasa Indonesia adalah pengaruh bahasa modern. Penggunaan bahasa modern dalam bahasa lisan, SMS, Twitter, atau dalam pertunjukan di panggung dan televisi masih dapat ditoleransi. Namun, penggunaan bahasa tidak resmi dalam aktivitas berbahasa, seperti menulis dan berbicara, sudah sering dijumpai di ruang kelas. Bahasa modern bahkan kerap ditemukan pada lembar jawaban ulangan, tugas mahasiswa, dan presentasi di depan kelas, di mana bahasa modern menjadi pilihan utama dalam penggunaannya.

Seiring waktu, khususnya di Indonesia, semakin terlihat pengaruh bahasa modern terhadap penggunaan tata bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa modern oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Saat ini, masyarakat sudah banyak yang menggunakan bahasa modern, dan yang lebih memprihatinkan adalah penyebarannya di kalangan generasi muda yang semakin terbiasa dengan pemakaian bahasa modern. Generasi muda inilah yang paling sering

menggunakan bahasa modern daripada bahasa Indonesia. Untuk menghindari penyebaran bahasa modern yang meluas di masyarakat, seharusnya kita menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam diri generasi penerus bangsa.

Dalam pergaulan internasional, bahasa Indonesia mewujudkan identitas bangsa Indonesia. Namun, munculnya bahasa modern dalam masyarakat memberikan banyak dampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Pertama, eksistensi bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh bahasa modern. Pengaruh arus globalisasi terhadap identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa modern. Saat ini, penggunaan bahasa modern semakin jelas terlihat di masyarakat, dan hal ini semakin diperburuk oleh generasi penerus bangsa yang juga terbiasa menggunakan bahasa modern.

Kedua, menurunnya derajat bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia masih sangat muda dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, sehingga dalam sejarah pertumbuhannya, perkembangan bahasa asing yang lebih maju dapat mempengaruhinya. Seperti yang kita ketahui, ilmu pengetahuan saat ini didominasi oleh bangsa-bangsa Barat, dan penyebaran ilmu tersebut sering kali diiringi dengan penggunaan bahasa mereka. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak luput dari pengaruh ini.

Adanya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dari istilah-istilah asing semakin membuka peluang terjadinya pencampuran bahasa. Akibatnya, muncul anggapan bahwa bahasa Indonesia miskin dan tidak mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan modern. Di sisi lain, muncul sikap yang mengagung-agungkan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa kemampuan berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya menjadi ukuran derajat seseorang. Akibatnya, motivasi untuk belajar bahasa asing lebih tinggi dibandingkan dengan belajar dan menguasai bahasa Indonesia.

Fakta yang terjadi menunjukkan adanya efek sosial yang lebih baik bagi mereka yang mampu berbahasa asing dibandingkan dengan berbahasa Indonesia, yang pada akhirnya menurunkan derajat bahasa Indonesia di mata masyarakat. Banyak remaja menggunakan bahasa modern sebagai hasil dari perkembangan zaman, baik dalam dunia pendidikan maupun teknologi (Agustian & Salsabila, 2021). Penggunaan bahasa modern mempersulit penggunanya untuk berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal, di sekolah atau tempat kerja, kita diharuskan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tidak mungkin pekerjaan rumah, ulangan, atau tugas sekolah diselesaikan dengan menggunakan bahasa modern, karena bahasa modern tidak masuk ke dalam tatanan bahasa akademis. Begitu pula di kantor, laporan yang dibuat tidak boleh menggunakan bahasa modern. Oleh karena itu, ketika berada dalam situasi formal, penggunaan bahasa modern sebagai alat komunikasi tidaklah tepat.

Untuk mengendalikan semua ini, peran orang tua, keluarga, pengajar, dan masyarakat sangat penting. Jika tidak, penggunaan bahasa anak muda akan merusak tata bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Hal ini terbukti dari rendahnya pengetahuan generasi muda, termasuk mahasiswa, dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti yang terlihat saat mereka membuat makalah atau melakukan

presentasi. Banyak mahasiswa yang tidak memahami tata bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa anak muda dalam percakapan sehari-hari.

Situasi saat ini sangat berbeda. Ketika kita berjalan di pusat perbelanjaan atau deretan pertokoan, kita bisa saja lupa bahwa kita berada di Indonesia karena hampir tidak ada lagi bangunan, toko, atau restoran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai nama usaha mereka.

Media cetak maupun elektronik semakin banyak yang berusaha mengadopsi bahasa Inggris dalam rubrik-rubriknya. Semakin banyak juga perusahaan yang memasang iklan menggunakan bahasa Inggris. Seolah-olah ada konsep pemasaran yang tidak tertulis bahwa pasar lebih tertarik jika nama toko, tempat, atau barang menggunakan bahasa Inggris karena terlihat lebih keren.

Era reformasi dan demokrasi seakan membebaskan semuanya. Tidak ada lagi anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bersamaan dengan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia oleh bahasa Inggris. Bahkan, bahasa informal kini mulai mendominasi media cetak dan elektronik. Pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin langka.

Pentingnya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Masyarakat

Indonesia sebagai kesatuan masyarakat, fisik, semangat, dan jiwa bukanlah terbentuk secara instan. Bahasa Indonesia telah menjadi alat pemersatu kita sebagai bangsa. Jika kita tidak menjaga bahasa ini, dikhawatirkan akan terpinggirkan di negeri sendiri. Perkembangan bahasa harus dicermati, terutama dalam menghadapi serapan bahasa asing. Untuk itu, keterlibatan pemerintah dan pemimpin negara sangat diperlukan agar bahasa Indonesia tetap menjadi identitas kuat bangsa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas nasional yang menyatukan berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dalam konteks sosial, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan penghubung antarwarga negara yang berasal dari latar belakang berbeda, memungkinkan terciptanya interaksi yang harmonis dan pemahaman yang mendalam di antara sesama.

Pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, dalam dunia pendidikan, penggunaan Bahasa Indonesia memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Semua materi pelajaran disampaikan dalam bahasa yang sama, sehingga siswa dari berbagai daerah dapat memahami dengan mudah. Selain itu, bahasa ini membantu mengembangkan literasi dan kemampuan berkomunikasi, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan dalam era globalisasi (Mukhlisin, 2024).

Kedua, Bahasa Indonesia berperan krusial dalam media komunikasi massa, termasuk televisi, radio, dan media online. Dengan penggunaan bahasa yang seragam, informasi dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat, membantu mereka untuk tetap terinformasi tentang berbagai isu, baik lokal maupun global. Hal ini juga memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan berbangsa.

Ketiga, dalam konteks sosial dan budaya, Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk melestarikan dan menyebarluaskan budaya dan nilai-nilai lokal. Melalui karya sastra, lagu, dan seni, bahasa ini mampu menggambarkan kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan medium untuk memperkuat jati diri dan kebanggaan sebagai bangsa.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, tidak bisa diabaikan. Pengaruh bahasa asing dan bahasa gaul yang semakin marak dapat mengancam keberadaan bahasa ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Mukhlisin, Sofy, et al., 2023).

Dengan mengedepankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa masyarakat, kita tidak hanya menjaga keberlangsungan komunikasi yang efektif, tetapi juga melestarikan identitas dan budaya bangsa. Melalui bahasa ini, kita dapat bersatu dalam keberagaman, membangun kesadaran kolektif, dan menghadapi tantangan global dengan lebih percaya diri. Maka, penting bagi setiap individu untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai wujud cinta tanah air dan kebanggaan akan identitas nasional.

Urgensi Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Islam

Bahasa Indonesia memiliki urgensi yang sangat besar dalam pendidikan Islam, terutama sebagai alat komunikasi yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Di era globalisasi yang terus berkembang, di mana interaksi antarbudaya dan bahasa semakin intensif, penguasaan bahasa Indonesia menjadi krusial bagi generasi muda (Mukhlisin, Indah, et al., 2023).

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan berbagai suku dan budaya di tanah air. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk menyampaikan ajaran agama dengan tepat dan akurat. Bahasa Indonesia memungkinkan para pendidik untuk menjelaskan konsep-konsep agama, fiqh, dan akhlak dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui pengajaran bahasa Indonesia yang baik, siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga memahami cara berkomunikasi yang efektif dalam masyarakat.

Selain itu, bahasa Indonesia juga berperan dalam pengembangan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang baku dan sesuai kaidah sangat diperlukan agar siswa dapat berpikir logis dan analitis. Ini penting, terutama dalam memahami teks-teks agama, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Siswa yang terampil berbahasa Indonesia akan lebih mampu menganalisis, berdiskusi, dan berargumen mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Di sisi lain, bahasa Indonesia yang baik dalam pendidikan Islam juga menciptakan identitas nasional yang kuat. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, generasi muda tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga rasa cinta terhadap

bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini penting untuk membangun karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan.

Oleh karena itu, integrasi bahasa Indonesia dalam pendidikan Islam sangatlah mendesak. Semua pihak, mulai dari lembaga pendidikan, pendidik, hingga pemerintah, perlu bekerja sama untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan langkah ini, kita tidak hanya melestarikan bahasa, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan Islam dapat disampaikan secara efektif kepada seluruh umat, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dengan kuat dalam diri generasi penerus bangsa (Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Dede Sofyan Hadi; Uspitawati, 2023).

Kelebihan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Islam

Aksesibilitas: Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memudahkan siswa dari berbagai latar belakang suku dan budaya untuk memahami materi pendidikan Islam. Dengan penggunaan bahasa yang sama, komunikasi menjadi lebih lancar, sehingga penyampaian nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan efektif.

Pengembangan Literasi: Penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan Islam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa dan literasi. Mereka dapat belajar membaca, menulis, dan berbicara dengan baik, yang merupakan keterampilan dasar yang penting dalam konteks pendidikan.

Identitas Nasional: Dengan mengajarkan pendidikan Islam dalam bahasa Indonesia, generasi muda dapat lebih mengenali dan mencintai bahasa serta budaya Indonesia. Hal ini dapat memperkuat identitas nasional dan kebanggaan sebagai warga negara yang beragama.

Kesinambungan Kurikulum: Penggunaan bahasa Indonesia mempermudah integrasi kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan umum. Hal ini membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu agama dalam konteks yang lebih luas.

Pengembangan Bahasa: Penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan Islam juga berkontribusi pada pengembangan kosakata dan terminologi yang relevan dalam konteks keagamaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam (Mukhlisin et al., 2024).

Kekurangan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Islam

Keterbatasan Konteks: Beberapa istilah dan konsep dalam Islam mungkin lebih mudah dipahami dalam bahasa Arab, bahasa asal ajaran Islam. Penggunaan bahasa Indonesia terkadang dapat menghilangkan makna atau nuansa tertentu yang terkandung dalam istilah Arab.

Variasi Dialek: Di Indonesia, terdapat banyak variasi dialek dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar pendidikan dapat menimbulkan tantangan bagi siswa yang lebih terbiasa dengan bahasa daerahnya. Hal ini mungkin memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Keterbatasan Penguasaan: Tidak semua pendidik memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik. Jika pendidik tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, hal ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan pemahaman siswa.

Persepsi Negatif Terhadap Bahasa Daerah: Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bisa membuat bahasa daerah dianggap kurang penting atau bahkan diabaikan. Ini dapat mengakibatkan hilangnya keberagaman bahasa dan budaya lokal yang berharga.

Keterbatasan Referensi: Terkadang, bahan ajar atau referensi yang ada dalam bahasa Indonesia terbatas dibandingkan dengan yang tersedia dalam bahasa Arab. Hal ini dapat membatasi sumber belajar bagi siswa yang ingin mendalami ilmu agama secara lebih mendalam (Finoza, 2002).

KESIMPULAN

Pengembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas, pemahaman, dan penghayatan ajaran Islam di kalangan generasi muda. Dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, proses belajar mengajar dapat dilakukan secara lebih efektif dan inklusif, sehingga siswa dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa daerah dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga memperkuat identitas nasional dan literasi di kalangan pelajar.

Namun, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman istilah keagamaan dalam bahasa Indonesia dan pergeseran nilai terhadap bahasa daerah, perlu diatasi melalui pendekatan yang bijak. Upaya pengembangan sumber daya pendidikan, pelatihan bagi pendidik, serta penyediaan bahan ajar yang memadai menjadi penting untuk menjamin kualitas pengajaran.

Oleh karena itu, dengan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan Islam dapat diperkuat, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkaya keberagaman budaya dan bahasa yang ada di Indonesia. Dengan demikian, generasi mendatang akan mampu menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam, sekaligus menjadi warga negara yang mencintai bahasa dan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Awaludin, A. F. (2021). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK BERBASIS AL-QURAN. *Al-Din; Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(No.1) (2021)).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajds.v7i1.1705>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Finoza, L. (2002). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi Insan Mulia.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Mukhlisin. (2024). BAB 3 KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN. Intake Pustaka.
- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>

- Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Dede Sofyan Hadi; Uspitawati. (2023). Nilai-Nilai Keislaman pada Pendidikan Ketarunaan (Studi terhadap SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 6, No 1 (2023): Educational Issues, 18–41.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/31301/8696>
- Mukhlisin, Sofy, M., Hadi, D. S., & Uspitawati. (2023). NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA PENDIDIKAN KETARUNAAN PENDAHULUAN Pendidikan merupakan jalan yang harus ditempuh oleh penduduk Indonesia . Negara mewajibkan program wajar (Wajib Belajar) selama 12 tahun , yakni tingkat dasar , menengah pertama serta tingkat. *Al Fikri*, 19–41.
- Mukhlisin, Sofy, M., Purbaya, D., & Rifai, A. (2024). *Implementation of Social Educational Values in the Pillars of Islam at Pondok Pesantren Miftahussa 'adah Sindangbarang*. 2, 139–153.
<https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/45>
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pohan. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Lanarka.
- Rohman, M. S. (2013). Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila. *Millah*, XIII(1), 205–215. <http://www.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40159-lang,id-c,kolom-t,Pancasi>
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.